

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, pendidikan menjadi tonggak utama dalam peradaban manusia. Dalam kehidupan masyarakat, sistem pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, kompetensi individu serta mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat (Suryadi, 2017).

Pada dunia pendidikan modern, Indonesia dihadapkan pada serangkaian tantangan yang melintasi batas-batas tradisional dan mengubah lanskap pendidikan. Suatu zaman di mana teknologi telah merajai setiap aspek kehidupan, dan pendidikan tidak luput dari pengaruhnya. Suara lonceng sekolah tak lagi hanya menjadi simbol dimulainya hari pembelajaran, tetapi juga panggilan untuk memasuki dunia modern yang penuh kompleksitas. Tantangan ekonomi, social, teknologi, kerusakan lingkungan telah menjelma menjadi kekhawatiran masyarakat global.

Untuk menjawab kondisi tersebut para pakar, praktisi dan pemangku kebijakan mengkaji sebuah program kebijakan pendidikan yaitu “Kurikulum Merdeka”. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Menerapkan bahwa kurikulum merdeka mulai ditetapkan pada tahun ajaran baru 2022-2023 (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Kurikulum ini disusun demi memenuhi kebutuhan zaman yang semakin hari semakin menuntut lembaga pendidikan untuk lebih responsif. Hal ini selaras dengan pernyataan Deni dkk, kurikulum disusun dan dikembangkan untuk menggali lebih baik potensi, perkembangan jiwa dalam memenuhi tuntutan zaman (Solehudin et al., 2022).

Kebijakan tersebut memiliki dasar yang kuat yaitu amanat; (1) Pembukaan UUD 1945 alinea IV dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) UU Sisdiknas Tahun 2003 menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk

menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan; (3) UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebut bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Minuchin, 2003)

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang holistik, mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk pendidikan Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan konvensional. Hal ini mencerminkan adanya stagnasi dalam sistem pendidikan Islam, meskipun memiliki sejarah panjang dan tradisi yang mendalam. Stagnasi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti kurangnya inovasi dalam kurikulum, minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi yang relevan bagi tantangan pendidikan Islam di era modern.

Ketertinggalan ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membekali peserta didik dengan pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur Rahman, pendidikan Islam seharusnya adaptif terhadap tantangan dan perubahan sosial, sehingga umat Islam dapat berperan sebagai garda terdepan dalam kemajuan peradaban.

Sebagai hamba Allah ('abdullāh) sekaligus khalifah di muka bumi, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, mustahil bagi umat Islam untuk mencapai posisi sebagai umat terbaik. sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ..

Artinya:

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”.... (Q.S. Ali Imran : 110)*

Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali pendidikan Islam melalui pendekatan Education for Sustainable Development (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berkualitas dengan berlandaskan pada prinsip keberlanjutan (sustainability). ESD berfokus pada pengembangan manusia secara holistik, mencakup aspek *learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do, and learning to transform oneself and society*. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka yang selaras dengan prinsip-prinsip ESD dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam di era global (UNESCO, 2023b).

Berbicara konsep dan program pendidikan tidak sah apabila tidak dibarengi dengan implementasi. Implementasi ini merupakan sebuah tahap kritis yang menentukan keberhasilan dan efektivitas suatu inovasi pendidikan. Sebuah rencana atau gagasan dapat berupa visi yang cemerlang, namun tanpa pelaksanaan yang tepat, ia hanya akan menjadi bayangan tanpa substansi. Implementasi merupakan jembatan antara teori dan praktik, mengubah ide-ide besar menjadi realitas yang dapat dirasakan oleh peserta didik.

Kemudian berbicara implementasi Kurikulum merdeka, peneliti tertarik dengan salah satu sekolah berbasis islam yang ada di kota Cirebon yaitu SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon, sekolah ini berdiri sejak 1983 hingga saat ini masih eksis melayani masyarakat di bidang pendidikan. Peneliti sangat tertarik dengan budaya sekolahnya yang kental akan nilai keislaman tetapi juga tidak anti terhadap kemodernan. Sekolah yang berada di jalan Kampung Melati No. 7 Kecamatan Kesambi Kota Cirebon memiliki kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan keberlanjutan. Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah SD Islam Al-azhar 3 Cirebon yaitu bapak Ucu supardi S.Pd., M.M ia mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran yang hendak disasar adalah

mencetak generasi yang berakhlak, kolaboratif, dan berwawasan global”(Supardi, 2024).

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti akan menyelami bagaimana sebuah sekolah dengan sarana prasarana unggul dibandingkan dengan sekolah-sekolah dasar di sekitarnya menjalankan konsep Kurikulum Merdeka yang baru satu tahun dijalankan. Peneliti akan mengeksplorasi sejauh mana keunggulan sarana prasarana serta budaya keislaman tersebut memberikan dampak positif dalam Kurikulum Merdeka, serta mengkaji relevansi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam dalam perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD).

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Kurikulum merdeka?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum merdeka dalam ESD (*Learning to know, learning to do, learning to life together*) pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon ?
3. Bagaimana Relevansi Kurikulum merdeka dengan Pendidikan Islam melalui pendekatan *Education for Sustainable Development* ?.

#### C. Tujuan Penelitian

Dengan merinci tujuan penelitian di bawah ini, penelitian akan dapat memahami dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep Kurikulum merdeka dan pendidikan Islam dalam perspektif ESD serta implementasinya di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon.

1. Untuk mengetahui seperti apa konsep Kurikulum Merdeka.
2. Mengetahui sejauh mana Implementasi Kurikulum merdekadalam ESD (*Learning to know, learning to do, learning to life together*) pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon.
3. Mengetahui Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Islam melalui pendekatan *Education for Sustainable Development*

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi berupa sumber informasi yang berharga, bahan penelitian yang mendalam, serta panduan praktis bagi individu atau peneliti yang tertarik dalam mengeksplorasi konsep Kurikulum merdeka dalam pespektif pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan memberikan dasar untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam menerapkan konsep ini dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah kontribusi signifikan dalam kancan studi ilmiah, dan menjadi salah satu sumber berharga yang akan memperkaya pengetahuan dalam ilmu perpustakaan. Karya ini akan menjadi tambahan berharga dalam khasanah intelektual untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya informasi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil penelitian ini, akan disediakan panduan yang dapat dipahami oleh masyarakat umum mengenai kebijakan Kurikulum merdeka serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam, sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih komperhensif dan dari pemahaman itu muncul kesadaran akan pentingnya peran pendidikan yang sedang berlangsung.
- b. Lembaga pendidikan terutapa civitas akademika SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon akan memiliki akses kepada panduan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam merancang dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum merdeka dengan nilai-nilai keislaman secara lebih baik dalam kurikulum dan praktik pendidikan mereka, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
- c. Bagi penulis lain yang tertarik dalam topik kebijakan Kurikulum merdeka dan pendidikan Islam dalam bingkai ESD, penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berharga. Mereka dapat memanfaatkan

temuan dan metodologi penelitian ini untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang konsep Kurikulum merdeka dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini akan membantu dalam memperkaya literatur akademis dalam bidang tersebut.

- d. Mendorong inovasi dalam konteks pendidikan Islam dengan memberikan contoh konkrit implementasi konsep "Kurikulum Merdeka" yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan dalam rangka keberlanjutan.

Melalui manfaat teoritis dan praktis yang dihasilkan, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman akademis dan memberikan kontribusi positif pada praktik pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon dan mungkin juga di institusi pendidikan Islam lainnya.

## E. Kerangka Teori

### 1. Kurikulum

#### a. Pengertian

Secara etimologi, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu "curriculum", yang berarti bahan ajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang disajikan di lembaga pendidikan, atau seperangkat mata kuliah dalam bidang tertentu (Peter Salim, 2002). Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* (1949), Tyler mencatat bahwa curriculum development *needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*. Tyler tidak menyebutkan langkah langkah konkret dalam pengembangan kurikulumnya. Tyler

hanya memberikan dasar dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut:

- 1) *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan).
- 2) *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).
- 3) *Organizing Learning Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan).
- 4) *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).



**Gambar I.** Kurikulum model Ralplh W Tyler

Menurut Tyler, tugas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mendefinisikan tujuan dengan mempertimbangkan studi tentang peserta didik, kehidupan kontemporer, dan saran dari spesialis materi pelajaran. Data berasal dari studi ini kemudian harus diputar oleh filsafat pendidikan, sosial pembangun kurikulum dan temuan psikologi pembelajaran. Tujuan itu harus dinyatakan dalam model yang membuat mereka berguna memilih pengalaman belajar, yang kemudian diorganisasikan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses evaluasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, dan untuk

memastikannya bahwa pengetahuan ini dimasukkan ke dalam perencanaan masa depan.

Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tyler juga menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari anak didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.

Tyler merumuskan evaluasi hasil belajar dari tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwohl. Pendekatan ini kemudian diberi nama pendekatan/ model Tyler, sesuai nama pengembangnya. Model Tyler kemudian banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai, maka evaluasinya berfokus pada apakah tujuan itu telah dicapai.

Sedangkan menurut Hilda Taba (1962): Kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Ada 5 langkah pengembangan kurikulum model Taba :

- 1) Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru.
- 2) Menguji unit eksperimen.
- 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi.
- 4) Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum.
- 5) Implementasi dan Diseminasi

Abudin Nata menjelaskan bahwa secara umum, pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengertian yang lebih sempit dan yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang sering digunakan adalah "manhaj", yang berarti rencana

pengajaran, jalan yang terang, atau rute yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Suryadi, 2017).

Selain itu, Omar Muhammad menjelaskan bahwa kurikulum adalah jalur yang jelas yang diikuti oleh pendidik atau instruktur bersama dengan para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.. Definisi sempit yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Khail (2017), Kurikulum dapat dipahami sebagai rangkaian perencanaan dan media yang dirancang untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Hasan Langgulung menambahkan bahwa kurikulum meliputi berbagai pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dikelola oleh sekolah. Secara lebih luas, pengertian kurikulum yang diatur dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (KEMENDIBUD, 2013).

Kurikulum adalah wadah penting yang menentukan arah pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan, sehingga perhatian yang serius terhadap kurikulum di setiap satuan pendidikan sangatlah penting karena kurikulum merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Hamalik, 2017).

Definisi kurikulum bervariasi, namun umumnya kurikulum dianggap sebagai rencana yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Istilah kurikulum memiliki beragam tafsiran dari para ahli di bidang pengembangan kurikulum, dan

perbedaan definisi ini mencerminkan fokus dan perspektif masing-masing ahli (Muhaimin, 2014).

b. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi (Sudarman, 2019).

Konsep *pertama*, kurikulum sebagai substansi, memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar untuk siswa di sekolah, atau sebagai kumpulan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga bisa merujuk pada dokumen yang merinci tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum dapat dilihat sebagai dokumen tertulis yang disepakati bersama oleh penyusun kurikulum, pemangku kebijakan pendidikan, dan masyarakat. Selain itu, cakupan kurikulum bisa bervariasi dari tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Konsep *kedua*, adalah kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem ini merupakan bagian dari sistem sekolah, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum meliputi struktur personalia dan prosedur kerja untuk menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki kurikulum. Hasil dari sistem ini adalah kurikulum yang terstruktur, sementara fungsinya adalah menjaga kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep *ketiga*, kurikulum sebagai bidang studi, adalah bidang kajian para ahli kurikulum serta ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Para peneliti di bidang ini mempelajari konsep dasar kurikulum melalui studi literatur, penelitian,

dan eksperimen, untuk menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Sudarman, 2019).

c. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu : tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan (Loeloeck, 2013). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing komponen tersebut.

1) Tujuan

Tujuan pendidikan dianjurkan untuk mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan keseluruhan kepribadian manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, perasaan, dan kepekaan fisik, sehingga individu menjadi seorang Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengisi pikiran anak didik dengan berbagai pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi sebagai sarana untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya suci dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. (Siddik, 2022).

Tujuan pendidikan nasional, yang berada pada tingkat makroskopik, selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan institusional, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap jenis dan jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu memberikan

kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban global. (Permendikbud, 2013).

## 2) Materi Pembelajaran

Isi kurikulum mencakup pencapaian target yang jelas, materi standar, serta standar hasil pendidikan yang meliputi program inti, lokal, ekstrakurikuler, dan pengembangan kepribadian. Keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada dasarnya adalah bagian integral dari silabus, yang mencakup perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Secara umum, materi pembelajaran (Instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.

## 3) Strategi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan kurikulum tercermin dari metode yang digunakan dalam mengajar, melakukan penilaian, memberikan bimbingan, serta mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Metode pengajaran mencakup cara penyampaian setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Guru memiliki berbagai opsi untuk menentukan strategi pembelajaran, dan setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dalam penerapan kurikulum terbaru, terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh para guru, yaitu: (1) berfokus pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, (4) mengintegrasikan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestika, serta (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam dengan menggunakan berbagai strategi dan

metode yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

#### 4) Evaluasi

Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai kinerja kurikulum secara menyeluruh berdasarkan berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi mencakup tidak hanya efektivitas, tetapi juga relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Sejauh mana suatu program evaluasi kurikulum dilakukan sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi tersebut. (Maros & Juniar, 2021).

Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

#### d. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berperan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum menjadi pedoman dalam melakukan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam membimbing anak belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum merupakan pedoman untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sementara itu, bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai panduan belajar. Bahri (2017) mengatakan, fungsi kurikulum dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.

#### e. Prinsip Kurikulum

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya

dalam kurikulum berbasis kompetensi, yang juga mempertimbangkan beberapa aspek mendasar tentang karakteristik bangsa.

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mencakup semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum ini mengintegrasikan filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik pendidikan. Penyusunan kurikulum melibatkan para ahli pendidikan, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini bertujuan memberikan pedoman kepada pelaksana pendidikan dalam membimbing perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa, keluarga, dan masyarakat.

Kelas adalah tempat di mana kurikulum dilaksanakan dan diuji, di mana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam praktik, mewujudkan kurikulum yang nyata dan hidup. Implementasi konsep, prinsip, dan aspek lain dari kurikulum bergantung pada guru, yang sebenarnya adalah perencana, penilai, dan pengembang kurikulum sejati. Kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan pedoman untuk pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Para pengembang kurikulum perlu memperhatikan beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Menurut Hamalik (2017), setidaknya ada delapan prinsip, yaitu: Prinsip Berorientasi pada Tujuan, Prinsip Relevansi, Prinsip Efisiensi dan Efektivitas, serta Prinsip Fleksibilitas. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006), Prinsip Kontinuitas atau Berkesinambungan, Prinsip Keseimbangan, Prinsip Keterpaduan, Prinsip Mengedepankan Mutu.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik (Nizar, 2001). Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Islam, dan menjadi satu kesatuan yang

tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003).

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Munirah, 2016). Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Andayani, (2013) mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*)

Jadi pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social (Muhaimin, 2001).

### 3. *Education For Sustainable Development (ESD)*

Menurut World Commission on Environment and Development (WCED), "The Brundtland Commission," 1987, pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan manusia dengan sistem perlindungan lingkungan alam sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi tidak hanya untuk saat ini tetapi dalam waktu yang tidak terbatas tanpa mengurangi kemampuan generasi masa datang untuk memenuhi kebutuhannya (*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*).

EfSD (*Education for Sustainable Development*) merupakan konsep baru pendidikan yang dicanangkan UNESCO sejak tahun 2004 dengan maksud untuk menjamin keberlanjutan masa depan generasi penerus kita.

Konsep ini memuat 3 pilar utama, yaitu: aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial termasuk budaya, karenanya harus menjadi perhatian bagi para pendidik, baik mulai pendidikan bagi anak usia dini sampai pendidikan tinggi (Sancayaningsih, 2019). Agar pembangunan dapat berkelanjutan maka pembangunan yang direncanakan harus ramah lingkungan (*environmentally sound*), menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*), dan diterima secara sosial (*socially acceptable*).

Berdasarkan kesepakatan dunia tersebut maka Pembangunan Nasional Republik Indonesia dilandasi pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara seperti tertuang pada Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang lestari dan berkesinambungan sangat penting untuk memperhatikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara seimbang.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan, sektor sumber daya alam dan lingkungan hidup perlu diperhatikan secara seksama sesuai mandat yang terkandung dalam Program Pembangunan Nasional: mendayagunakan sumber daya alam sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup, kepentingan ekonomi, dan budaya masyarakat lokal serta penataan ruang.

MDGs dan UNPDF meletakkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam rangka menyiapkan masyarakat dunia yang pro kepada pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai Education for Sustainable Development (ESD). Untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan tersebut dalam rangka terciptanya masa depan yang berkelanjutan (*sustainable future*) maka pendidikan memegang peran penting untuk membentuk manusianya.

Pada "World Summit on Sustainable Development", Desember 2002 di Johannesburg, Pemerintah Jepang dan NGO mengusulkan "Decade for Education for Sustainable Development (DESD)" yang kemudian diterima oleh PBB sebagai UNDESD Tahun 2005-2014. Tujuan dari UNDESD adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktek pembangunan yang berkelanjutan ke dalam aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran.

Dalam implementasi ESD, UNESCO sebagai komisi pendidikan PBB ditunjuk untuk menjadi koordinator (Lead Agency) dengan peran sebagai berikut:

1. Mendorong kemitraan dengan sektor swasta, media dan pemuda
2. Mendorong untuk program riset yang berwawasan ESD
3. Meningkatkan monitoring dan evaluasi
4. Berbagi praktek yang berhasil dari pelaksanaan ESD
5. Membuat forum untuk mempertemukan semua pemangku kepentingan (stakeholder) untuk ESD
6. Mendorong negara anggota UNESCO untuk melaksanakan 4 prioritas ESD

Education for Sustainable Development/ESD Education for Sustainable Development (Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan) merupakan proses pembelajaran (atau pendekatan terhadap pengajaran) yang didasarkan pada cita-cita luhur dan prinsip-prinsip yang mendasarkan pada keberlanjutan (sustainability) dengan memusatkan perhatian pada semua tingkat dan jenis pembelajaran dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan - "learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do and learning to transform oneself and society." (UNESCO, 2023b).

Menurut UNESCO, ESD adalah tentang belajar untuk:

1. menghormati, menghargai, dan melestarikan prestasi atau nilai-nilai keberhasilan masa lalu;
2. menghargai keajaiban-keajaiban dan orang-orang di muka bumi;
3. menghuni/tinggal di dunia dimana semua orang memperoleh cukup makanan untuk kehidupan yang produktif dan sehat;
4. memanfaatkan, merawat, dan memperbaiki kondisi alam kita; membuat dan menikmati dunia yang lebih adil, aman, dan lebih baik;
5. menjadi warga dunia yang lebih peduli dalam menggunakan hak-hak dan tanggung jawab mereka secara lokal, nasional, dan global.

ESD dalam implementasinya didasari oleh ide-ide yang relevan dengan kepentingan lokal dan budaya lokal sehingga program ESD akan memiliki beragam keunikan pendekatan di seluruh dunia. Dalam kontribusinya, ESD ditujukan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan cara pemberdayaan manusia melalui pendidikan dimana semua orang memperoleh kesempatan untuk bertanggung jawab demi menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan (UNESCO, 2005).

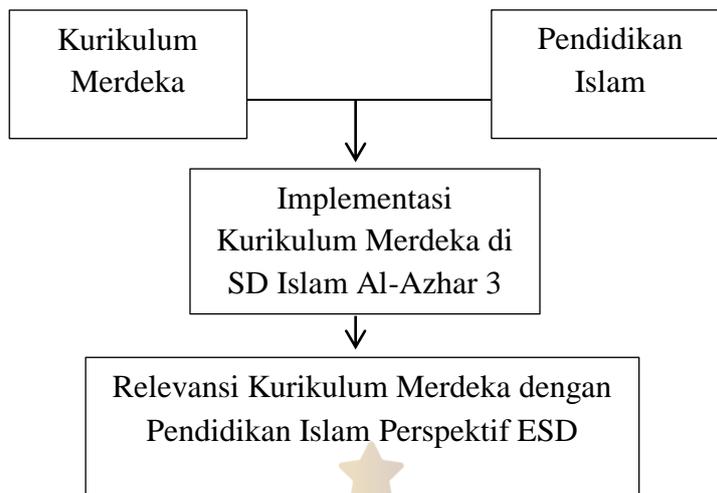
Slogan untuk ESD yang sangat dikenal yaitu belajar tentang perubahan dan belajar untuk berubah atau "learning for change and learning to change". Visi ESD menyatakan bahwa semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh they keuntungan dari pendidikan yang berkualitas, belajar nilai- avilo nilai, tingkah laku, dan gaya hidup yang diperlukan untuk masa depan yang berkelanjutan dan untuk transformasi masyarakat yang positif. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang bermartabat.

Prioritas ESD pertama kali dijelaskan pada Bab 36 Agenda 21 yang dihasilkan dalam Deklarasi Lingkungan Hidup Konferensi Tingkat Tinggi di Rio de Janeiro 1992. Ada 4 (empat) prioritas (pendorong utama) dalam mengimplementasikan ESD, yaitu;

1. Peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan (*promote and improve the quality of education*);

2. Menjamin setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk menambah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan perspektif yang mendorong dan mendukung partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan.
3. Re-orientasi pendidikan pada semua jenjang untuk pembangunan berkelanjutan (*reorient existing education at all levels to address sustainable development*);
4. Menjamin kurikulum dan pedagogi dari pra-sekolah sampai universitas menekankan pada pendidikan, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan perspektif yang berkaitan dengan masa depan yang berkelanjutan. Penekanan terletak pada re-orientasi kurikulum (bukan pengembangan kurikulum baru) dan peningkatan kualitas pendidikan.
5. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang konsep pembangunan berkelanjutan (*raise public awareness of the concept of sustainable development*);
6. Membangun pengertian dan kewaspadaan masyarakat terhadap pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan masyarakat, termasuk pendidikan informal. Pelatihan sumber daya manusia (*train the workforce*).
7. Memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia (pengusaha, institusi, dan masyarakat umum) guna membangun kemampuan untuk membuat keputusan dan unjuk kerja dalam perilaku yang berkelanjutan dan untuk menerapkan praktek-praktek yang sifatnya berkelanjutan di tingkat lokal, regional, dan nasional

**Gambar 2.**  
**Kerangka Penelitian**



#### F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses analisis terhadap penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian saat ini dan bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang berlangsung, dengan harapan munculkan temuan-temuan baru. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya yang memiliki relevansi dengan judul tesis yang sedang diteliti, diantaranya:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, (2022) dengan judul "Implementasi Kurikulum Kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak" menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak berlangsung dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaannya.

| Penelitian terdahulu   | Distingsi  |
|--|--|
| Fokus penelitian ini ada pada kesuksesan penerapan kurikulum tersebut didorong oleh kemampuan kepala sekolah dan guru-guru dalam memberikan perubahan. | Adapun perbedaan dengan apa yang menjadi fokus peneliti adalah bahwa SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon bukan termasuk kedalam kategori sekolah penggerak, kemudian implementasinya lebih kepada seluruh kegiatan yang ada disekolah bukan sekedar penerapan kurikulum yang ada. |

Program ESD untuk tahun 2030 UNESCO, yang diluncurkan pada tahun 2020, menghasilkan dan berbagi pengetahuan, menawarkan panduan kebijakan dan dukungan teknis kepada negara-negara, dan melaksanakan proyek di lapangan. Pada tahun 2021, negara-negara berkomitmen untuk mengambil tindakan segera untuk menerapkan ESD melalui Deklarasi Berlin tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Mei 2021). Program ESD UNESCO untuk tahun 2030 mendorong pembelajaran dan inovasi sejawat melalui informasi, jaringan, dan kemitraan. Pekerjaan UNESCO di bidang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dipandu oleh Kerangka Kerja dan Peta Jalan ESD untuk tahun 2030 (<https://www.unesco.org/en/sustainable-development/education/esd-net>).

| Web resmi UNESCO   | Distingsi   |
|--|---|
| Kerangka ini mencakup tindakan di lima bidang: kebijakan, lingkungan belajar, pendidik, pemuda dan masyarakat. | Penelit berfokus pada implementasi dan relevansinya dengan kurikulum merdeka serta pendidikan Islam dan dari kelima bidang tersebut peneliti hanya akan berfokus pada isu seputar pendidikan. |

Jurnal nasional yang ditulis oleh Jenny Koce Matitaputty dkk. Dengan judul *Implementasi Education For Sustainable Development (ESD) Melalui Ekopedagogi Dalam Pembelajaran di SMP Negeri 8 Ambon*.

| Penelitian Jenny Koce   | Distingsi  |
|---|--|
| Penelitian ini membahas hanya dari satu perspektif ESD yaitu program ekopedagogi. Sehingga fokusnya ialah bagaimana hasil dari implementasi ekopedagogi bagi peserta didik. | Sedangkan peneliti membahas secara utuh apa saja elemen yang seharusnya ada dalam prinsip ESD yang diantaranya mencakup sosial, ekonomi dan lingkungan |

Jurnal nasional dengan judul “Konsep Kurikulum merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)” yang ditulis oleh Anita Aprilia dan Betty Mauli Rosa mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (2021).

| Penelitian Anita Aprilia   | Distingsi  |
|--|--|
| Artikel ini berusaha untuk menyajikan secara simpel mengenai konsep belajar mandiri yang diadvokasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), dan akan menghubungkannya dengan praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. | Perbedaan dengan apa yang akan diteliti adalah pada aspek pendekatan teks atau dalil. Sedangkan jurnal yang ditulis oleh Betty lebih kepada pendekatan historis. |

Buku yang ditulis oleh Ana Widyastuti dengan judul “Kurikulum merdeka dan Implementasinya” (2022), ia menjelaskan tujuan inti dari Kurikulum Merdeka, yaitu: pertama, menciptakan suasana bahagia bagi guru, peserta didik, dan orang tua; kedua, merangsang kemandirian, kreativitas, dan

komitmen siswa dalam proses belajar; ketiga, memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan bakat para peserta didik.

| Penelitian Ana   | Distingsi  |
|--|--|
| ia menguraikan bahwa dalam konsep Kurikulum Merdeka, peran guru, orang tua, dan pelaku pendidikan lainnya adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik | Dengan demikian, judul-judul besar yang ada dalam buku Ana akan dibandingkan dengan Kurikulum merdeka yang ada pada SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon |

Jurnal international yang ditulis oleh Pratikno et al (2022). dari *IMMI School of Management* dengan judul “*Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education*”. Dalam pembahasannya, artikel menggali secara mendalam aspek-aspek kunci terkait bagaimana kurikulum merdeka berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Karena memiliki latar belakang yang sama terkait dampak dari kebijakan Kurikulum merdeka maka peneliti mengambil jurnal ini sebagai rujukan dalam hal dampak kebijakan.

| Penelitian Pratikno   | Distingsi   |
|---|---|
| Penelitian ini secara menyeluruh membahas tentang dampak kurikulum Kurikulum merdekaterhadap sumber daya manusia yang dihasilkan, mulai dari aspek teoritis hingga implementasinya di kelas | Adapun perbedaanya terletak pada subjek penelitian, peneliti mengukur sejauh mana dampak yang dirasakan warga sekolah SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon dan perubahan apa yang terjadi ketika Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan. |

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik untuk menggambarkan permasalahan yang ada pada tiga pertanyaan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 3 Cirebon, serta relevansinya dengan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD). pemilihan metode tersebut sangat cocok karena merujuk pada langkah-langkah penelitian sosial yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong, yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif melibatkan kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2007). Dalam konteks ini, peneliti akan menitikberatkan pada realitas lapangan dan pengalaman responden, dengan mencari rujukan teori berdasarkan pengalaman tersebut (Sudjarwo, 2001).

Peneliti memahami studi kasus sebagai pendekatan yang mempelajari suatu kasus secara intensif, terperinci, dan mendalam. Studi ini difokuskan pada satu unit kasus (*single case design*) yaitu SD Islam Al-Azhar 3 Cirebon, yang dipilih karena keunikannya dalam memadukan nilai-nilai keislaman dan semangat Kurikulum Merdeka yang progresif dan kontekstual

## 2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon, yang terletak di Jl. Kampung Melati No. 7, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Februari hingga Mei 2024, bertepatan dengan tahun ketiga implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

## 3. Subjek penelitian

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru PAI dan guru kelas sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka
- c. Siswa kelas atas (kelas V)

Subjek dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan kurikulum dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman dan keberlanjutan dalam proses pembelajaran.

## 4. Fokus penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Al-Azhar 3 Cirebon, Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka serta Relevansi Kurikulum Merdeka dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD), terutama dalam dimensi pendidikan Islam.

## 5. Sumber data

Data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu (Anggito, Albi dan Setiawan, 2018). Sugiyono menyatakan bahwa dalam konteks sumber data, pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada penghimpun data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang

tidak memberikan data langsung kepada penghimpun data (Sugiyono, 2013).

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber langsung yang berkaitan dengan Sumber data dalam penelitian ini adalah Surat Edaran (SE) menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan Kurikulum merdeka serta ayat Al-qur'an dan Hadis yang menginterpretasikan pendidikan islam. Kemudian dokumen kurikulum pendidikan SD Islam Al-Azhar 3 kota Cirebon dan informasi lisan yang diperoleh dari informan dalam bentuk hasil wawancara, data lapangan, hasil observasi dan studi dokumen.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer yaitu ayat Al-quran dan hadist yang berkaitan dengan pendidikan, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional serta turunannya, serta buku-buku yang memuat konsep Kurikulum Merdeka, jurnal, tesis, artikel, surat kabar, media elektronik dan dokumentasi lainnya yang mengkaji tentang kebijakan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, kesiswaan dan dokumen resmi berupa (brosur, daftar hadir, arsip, serta buku-buku yang relevan).

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif melibatkan pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif, naratif, dan tidak terstruktur. Beberapa metode umum pengumpulan data kualitatif meliputi:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu bentuk penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indra untuk mengamati peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung pada saat terjadi. Dalam melakukan pengumpulan data melalui metode observasi, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa peneliti terlibat

langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian atau menjadi bagian dari lingkungan yang diamati sebagai sumber data.

Melalui partisipasi aktif ini, data yang terkumpul diharapkan lebih komprehensif, detail, dan mampu menggambarkan makna dari setiap perilaku yang teramati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap implementasi Kurikulum merdekayang ada pada satuan pendidikan SD Islam Al-Azhar 3 Kota Cirebon. Pendekatan observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam terkait dengan pelaksanaanya, dengan harapan data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kaya akan konteks sehari-hari sekolah tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab dengan individu yang memiliki kemampuan memberikan informasi atau keterangan terkait dengan topik penelitian (Bastian et al., 2018). Peneliti memilih menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana serangkaian pertanyaan sudah disusun secara terstruktur, namun dilakukan dengan fleksibilitas untuk mendalami setiap pertanyaan lebih lanjut. Pendekatan ini dipilih agar proses wawancara tidak terlalu kaku, tetapi tetap memungkinkan kefleksibelan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan berbagai elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, peserta didik, sampai petugas kebersihan. Hal demikian bertujuan untuk menjelajahi permasalahan secara lebih intensif dan menyeluruh. Pendekatan ini memberikan ruang kepada responden untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka dengan lebih rinci sekaligus untuk menggali data seputar Implementasi Kurikulum merdekayang ada pada satuan pendidikan SD Islam Al-Azhar 3 kota Cirebon. Pendekatan ini diharapkan mampu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dari perspektif pihak yang diwawancarai.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penghimpunan dan analisis dokumen-dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik (Syaodih, 2010).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan khususnya untuk mengumpulkan data yang terkait dengan implementasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, data-data terkait dengan profil sekolah seperti sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian turut dikumpulkan. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami konteks sekolah dan faktor-faktor terkait dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Islam Al Alazhar 3 Cirebon.

**Table I.**  
Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya

| No | Data  | Sumber Data  | Teknik  |
|----|---|--|---|
| 1. | Konsep Kurikulum Merdeka                            | Buku, Jurnal dan Internet                            | Dokumentasi dan wawancara   |
| 2. | Kurikulum merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam | Buku, Jurnal dan Internet                            | Dokumentasi Dan Wawancara yang kemudian di analisis secara mendalam |
| 3. | Profil Sekolah                                      | Tata Usaha   | Dokumentasi dan Observasi   |
| 4. | ESD   | Laman resmi UNESCO                                   | Analisis dokumen  |
| 5. | Proses Implementasi Kurikulum merdeka               | Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa | Dokumentasi, Wawancara dan Observasi                                |

## 7. Teknik Analisi Data

### Proses analisi

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam menyusun dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesa, penyusunan pola, pemilihan informasi yang signifikan, serta penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lainnya (Arikunto, 2013).

Dengan mempertimbangkan jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, metode analisis kualitatif mengacu pada teknik analisis data sesuai dengan model *stake*, dimana perbandingan dilakukan antara realitas yang diamati dengan target atau harapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini berusaha membandingkan hasil yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memahami sejauh mana pencapaian tujuan atau harapan yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses pengumpulan data. Metode analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Suwandi, 2008). Setelah mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menjalankan proses analisis data.

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan tahap di mana data yang terkumpul disusun menjadi ringkasan atau dipilah berdasarkan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Dalam literatur lain, reduksi data dijelaskan sebagai pengolahan data mentah yang diambil, diringkas, dan disistematisasikan untuk memudahkan pemahaman dan penelitian lebih lanjut. Proses ini membentuk dasar analisis data untuk verifikasi dan pembuatan kesimpulan akhir dari penelitian. Penelitian ini menggunakan reduksi data untuk mengelompokkan dan merinci informasi terkait dengan data yang akan diteliti.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian dalam penelitian ini melibatkan penyusunan informasi yang terstruktur, memungkinkan interpretasi dan pengambilan tindakan. Format penyajian mencakup teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan untuk memudahkan pembacaan dan menarik kesimpulan. Tujuannya adalah agar informasi dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah dan mempermudah proses pengambilan tindakan berdasarkan hasil analisis data.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data)

Langkah berikutnya adalah memverifikasi data, yang merupakan elemen integral dari konfigurasi keseluruhan. Validitas dan kebenaran makna-makna yang timbul dari data diuji untuk memastikan bahwa data tersebut dapat diandalkan. Dalam tahap ini, peneliti secara berulang-ulang mengevaluasi data yang telah terorganisir, mengelompokkannya, dan kemudian melaporkan hasil penelitian secara menyeluruh. Pada akhirnya, data dianalisis secara kualitatif, dihubungkan dengan teori dan konsep yang telah diuraikan dalam landasan teori, dan diinterpretasikan dengan merujuk pada data primer yang dikumpulkan di lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan diinterpretasikan secara mendalam, menggunakan pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan membandingkan teori yang dipilih dengan data yang telah diolah. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan berfikir induktif, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa cara berfikir induktif melibatkan analisis yang dimulai dari hal-hal spesifik dan kemudian menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

8. Rencana Pengujian Keabsahan Data / Teknik Triangulasi

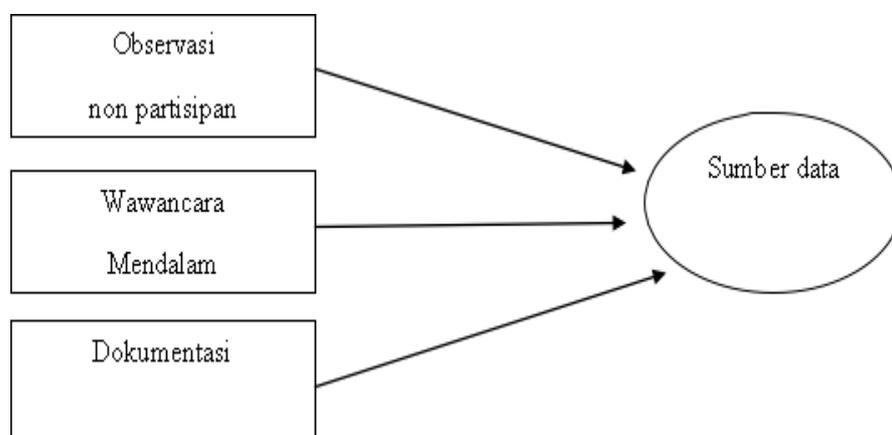
Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Keabsahan data berkaitan erat dengan kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Untuk

menjamin hal tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi pengujian keabsahan data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data guna memperoleh informasi yang lebih kaya dan valid. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua pendekatan utama:

- a. Triangulasi Teknik, yaitu penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Misalnya, informasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Al-Azhar 3 Cirebon dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan studi dokumentasi (seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah).
- b. Triangulasi Sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber dengan menggunakan teknik yang sama. Contohnya, hasil wawancara tentang nilai-nilai Islam dalam kurikulum dikonfirmasi antara kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh subjek penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

**Gambar 3.** Triangulasi "teknik pengumpulan data"



Triangulasi digunakan dalam penelitian ini tidak hanya untuk mengecek keabsahan informasi, tetapi juga untuk memperkaya data yang diperoleh. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan, serta sejauh mana ia relevan dengan pendidikan Islam dalam kerangka *Education for Sustainable Development (ESD)*.

## 9. Prosedur Penelitian

| Persiapan  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyusunan dan revisi proposal penelitian berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dirumuskan.</li> <li>b. Mengajukan permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar 3 Cirebon.</li> </ul>   |
| Pelaksanaan  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan praktik penerapan Kurikulum Merdeka.</li> <li>b. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi dan praktik implementasi kurikulum serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip ESD.</li> <li>c. Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, sarana prasarana, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.</li> </ul> |
| Pengolahan dan analisis data   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan transkripsi hasil wawancara dan mencatat hasil observasi lapangan secara sistematis.</li> <li>b. Mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan tema seperti: integrasi nilai Islam, prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran, serta implementasi Kurikulum Merdeka.</li> </ul>   |